

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

a. Sejarah Awal Komunitas X di Surakarta.

Kenteng adalah sebuah perkampungan kumuh di wilayah kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Pada masa pemerintahan presiden Soekarno kampung tersebut masih sangat kecil karena tempat tersebut dahulunya adalah tanah rawa-rawa. Pada umumnya masyarakat tersebut menempati areal dan belum memiliki sertifikat. Dalam perkembangannya daerah tersebut menjadi sebuah areal yang merupakan tempat untuk prostitusi dengan sebutan Silir, sehingga kampung Kenteng menjadi lebih besar dan banyak penghuninya. Sekitar tahun 1960-an tempat tersebut (Silir) oleh Pemerintah Kota Surakarta justru dijadikan tempat resosialisasi untuk para pekerja seks komersial. Dengan adanya kondisi semacam tersebut berdampak negatif bagi kehidupan generasi yang akan datang.

Pada sekitar tahun 1980-an datanglah ulama yang peduli akan kondisi masyarakat kenteng tersebut, sehingga dalam pejalanannya masyarakat setempat mulai lebih mengenal tentang ajaran Islam. Namun untuk melaksanakan kegiatan ibadah, masyarakat setempat belum memiliki sarannya. Pada tahun 1980-an, atas binaan ulama tersebut, ada salah satu warga yang bernama Bapak Hadi Usmento di kampung Kenteng

mengikhlaskan rumahnya untuk dijadikan tempat ibadah (langgar) yang diberi nama langgar Al Kautsar. Walaupun langgar (tempat ibadah) telah berdiri dan masyarakat sudah lebih mengenal agama, akan tetapi kondisi tersebut masih kontradiksi karena justru pada saat itu tempat tersebut oleh Pemerintah Kota daerah Kenteng/Silir dilegalkan sebagai tempat prostitusi. Melihat kondisi seperti itu tidak membuat patah semangat bagi ulama dalam upaya merubah pola kehidupan masyarakat tersebut dan selalu melaksanakan kegiatan dakwah guna meningkatkan kualitas keimanan. Walaupun di daerah tersebut sudah berdiri langgar dan sebagian masyarakat sudah melaksanakan ibadah sholat, namun untuk melaksanakan sholat Jum'at mereka harus ke Masjid Agung Keraton Surakarta. Dengan dilegalkannya Silir sebagai lokalisasi berdapak pada terisolasinya kampung Kentheng, karena kebetulan lokalisasi tersebut berada di kampung Kentheng.

Atas bantuan dari para aghniya/donatur dan relawan dari daerah setempat terus diupayakan agar berdiri bangunan masjid. Sekitar tahun 1985 berdirilah sebuah masjid sebagai pengganti langgar yang diberi nama yang sama yaitu Masjid Al Kautsar, namun bangunan yang berdiri di atas tanah di daerah tersebut belum memiliki sertifikat. Dalam perkembangannya tanah yang dipakai untuk bangunan masjid tersebut sekitar tahun 1991 telah mendapatkan sertifikat dari BPN dengan Hak Pakai nomor 12 Kel. Semanggi dengan luas tanah 450 m². Setelah masjid berdiri kehidupan masyarakat di daerah prostitusi belum banyak mengalami perkembangan.

Keadaan seperti ini sangat berdampak pada pola kehidupan anak-anak yang dalam kesehariannya melihat secara langsung kehidupan prostitusi. Untuk menanggulangi/menghindari adanya dampak pola hidup masyarakat bagi anak-anak, maka sekitar tahun 2000 rombongan haji Amalillah membangun sebuah gedung Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang berfungsi sebagai sarana belajar agama bagi anak-anak di daerah tersebut. Selain atas prakarsa dan sumbangan dari rombongan haji Amalillah, dalam pembangunan gedung tersebut juga mendapatkan bantuan dari Walikota Surakarta Bp. Slamet Suryanto. Oleh karena masih terbatasnya sarana dan prasarana, maka kegiatan di TPA tersebut berhenti.

Dengan semakin berkembang dan berubahnya pola kehidupan masyarakat setempat yang lebih baik, sekitar tahun 2005 mulai berpikir untuk meneruskan pembangunan gedung TPA tersebut menjadi sebuah Taman Kanak-kanak (TK) Islam Ar Ridho. Pada tanggal 16 Juni 2006 tahap pertama pembangunan gedung TK tersebut diresmikan oleh Walikota Surakarta Bp. Ir. Joko Widodo. Dalam perkembangannya pada tanggal 30 Juli 2006 diresmikan sebuah lembaga pendidikan TK Ar Rodho oleh Prof. DR. HM. Amien Rais, MA, dengan jumlah siswa 69 yang terbagi menjadi 2 (dua) yaitu kelompok A dan Kelompok B. (data Terlampir). Oleh karena kondisi sosial ekonomi masyarakat yang belum memungkinkan untuk membiayai proses belajar siswa maka untuk operasional kegiatan belajar di TK Ar ridho tersebut seluruhnya dibebankan kepada Yayasan Ar ridho dan orang tua siswa tidak dibebani sepeser pun. Kegiatan tersebut sudah berjalan

hingga sekarang dengan pengembangan-pengembangan dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran. Sedangkan kegiatan belajar mengajar dan data perkembangan peserta didik di PAUD dan TK Ar ridho kami sampaikan sebagai berikut :

Dengan semakin berkembangnya kegiatan-kegiatan yang ada, maka Pemerintah Kota Surakarta mempercayakan untuk mendirikan Komunitas X untuk dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang berupa: memberikan pelatihan kepada mucikari, mantan PSK dan PSK yang masih berada di lokasi sekitar dengan tujuan untuk meningkatkan ketrampilan diri sehingga dapat segera kembali dalam kehidupan yang selayaknya sebagai warga biasa, Kursus antara lain : Menjahit , Komputer, Jasa Boga, Tata Kecantikan Kulit.

Adapun beberapa kegiatan yang telah sukses dilaksanakan oleh mantan Pekerja Seks komersial (PSK) antara lain : menjadi relawan gempa bumi merapi (sebagai juru masak di pengungsian), pelatihan jahit menjahit yang telah dilaksanakan oleh PT. Sritex, dll.

b. Visi dan Misi Komunitas X Surakarta.

1) Visi

Terwujudnya komunitas yang mampu memberdayakan masyarakat Silir dan sekitarnya untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi dan seni budaya.

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan non formal yang inovatif budaya saing dan kemitraan.
- b) Memberikan pelayanan pendidikan kepada masyarakat agar dapat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan sehingga mampu berkarya secara positif.
- c) Menyiapkan kemampuan dalam bidang kewirausahaan.
- d) Meningkatkan kualitas aqidah dan pemahaman ilmu agama bagi masyarakat.

3) Mengubah kawasan prostitusi menjadi masyarakat pembelajar dan mandiri.

c. Struktur Komunitas X Surakarta.

Struktur organisasi yang terdapat pada komunitas X Surakarta dilihat di lampiran. Beberapa susunan struktur organisasi komunitas X: Ketua pimpinan membawahi sekretaris dan bendahara, kemudian membawahi PAUD, KPC, TBM, pemberdayaan perempuan, dan kewirausahaan. Dalam pemberdayaan perempuan terdapat beberapa kegiatan yaitu: kursus menjahit, kursus tata boga, kursus aksesoris, keaksaraan fungsional, simpan pinjam, dan kelompok usaha mandiri, kemudian terdapat pembantu umum dalam pelaksanaan.

2. Proses Perijinan dan Persiapan Alat Ukur

Proses perijinan diawali dengan meminta surat keterangan untuk melaksanakan try out dan penelitian setelah mendapat surat ijin dari Dekan

Fakultas Psikologi Universitas Setia Budi. Pada tanggal 8 Januari 2019, diajukan kepada Ketua Komunitas X Surakarta. Setelah diajukan, peneliti memperoleh ijin untuk mengadakan uji coba skala pada tanggal 11 Januari 2019 di Komunitas X Surakarta. Secara umum dapat dikatakan bahwa proses perijinan berjalan dengan lancar sehingga dalam proses dalam pengambilan data tidak mengalami kesulitan.

Setelah proses perijinan selesai, proses selanjutnya adalah persiapan alat ukur. Hal tersebut dikarenakan suatu penelitian akan dipertanggungjawabkan untuk mempertahankan dan mengusahakan ketelitian metode yang akan digunakan. Penelitian dimulai dengan menyusun alat ukur.

3. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data terpakai (*try out* terpakai). Pada *try out* terpakai, hasil uji coba dari item-item yang sah langsung digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. *Try out* terpakai mengandung kelemahan dan kelebihan. Kelemahan dalam penggunaan *try out* terpakai yaitu, apabila banyak item yang gugur dan terlalu sedikit item yang valid, peneliti tidak lagi mempunyai kesempatan untuk memperbaiki skala atau instrumennya. Kelebihan dalam *try out* terpakai adalah menghemat waktu, tenaga dan biaya untuk keperluan uji coba penelitian. Uji coba terpisah memerlukan waktu, tenaga dan biaya yang lebih banyak, tetapi memiliki kelebihan yaitu jika banyak item yang gugur peneliti masih dapat memperbaiki item skalanya dan meningkatkan kualitas datanya. Alasan menggunakan *try out*

terpakai karena jumlah subyek penelitian sedikit sehingga tidak memungkinkan untuk memperoleh subyek yang berbeda.

Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 11 Januari 2019, pada 40 mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Komunitas X Surakarta. Uji coba dilakukan dengan mengkondisikan subyek didalam suatu ruangan yang berada di Komunitas X Surakarta, kemudian peneliti membagikan berkas yang berisi kuesioner dan bolpoin sejumlah 40 eksemplar. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti mengarahkan agar responden mengisi dengan baik dan benar. Skala yang dikembalikan berjumlah 40 eksemplar yang semuanya memenuhi syarat untuk dianalisis kemudian peneliti melakukan skoring.

Skala yang dibuat terdiri dari dua bagian skala yang pertama adalah skala penerimaan diri yang berjumlah 56 item dan skala yang kedua adalah skala makna hidup yang terdiri dari 10 item. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya dilakukan seleksi item skala psikologi untuk memperoleh item yang valid dari masing-masing skala yang akan digunakan dalam proses analisis data. Data yang diperoleh ditabulasikan dalam *Microsoft Excel for windows 2013* dan dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Validitas skala penerimaan diri dan skala makna hidup dilakukan dengan menggunakan teknik *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan *SPSS for windows release 23.0*. Uji coba tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

a) Skala Makna Hidup

Hasil uji coba skala makna hidup yang terdiri dari 10 item didapatkan hasil bahwa item yang valid sebanyak 9 item dan gugur 1 item,

dengan batas korelasi item total $\geq 0,025$. Koefisien reliabilitas ditunjukkan pada nilai koefisien alpha sebesar 0,728. Jadi ke 9 item variabel makna hidup tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Hasil dari perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 3 yaitu item makna hidup yang valid dan gugur setelah diuji coba :

Tabel 1
Item Makna Hidup yang valid dan gugur Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Item				Jumlah Valid
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	<i>Presence of meaning</i>	1,4,5,6	-	9	-	4
2.	<i>Search for meaning</i>	2,3,7,8	10	-	-	5
	Jumlah	8	1	1	-	9

b) Skala Penerimaan Diri

Hasil uji coba skala penerimaan diri yang berjumlah 56 item yang terdiri dari 28 item *favorable* dan 28 *unfavourable*. Dari 56 item yang diuji coba didapatkan hasil bahwa item yang valid sebanyak 33 item dan gugur 23 item, dengan batas korelasi item total $\geq 0,025$. Hasil reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach* menunjukkan nilai koefisien alpha sebesar 0,920. Jadi ke 33 item variabel penerimaan diri tersebut reliabel dan dapat digunakan untuk penelitian. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4, item penerimaan diri yang valid dan gugur setelah diuji coba.

Tabel 2
Item Penerimaan Diri yang valid dan gugur Setelah Uji Coba

No.	Aspek	Item				Jumlah Valid
		Favorable		Unfavorable		
		Valid	Gugur	Valid	Gugur	
1.	Perasaan sederajat	3,5	1,7	9,13,15	11	5
2.	Percaya kemampuan diri	21,23	17,19	29,31	25,27	4
3.	Bertanggung jawab	39	33,35,37	41,43,47	45	4
4.	Berorientasi keluar	49,53,55	51	2,4,8	6	6
5.	Berpendirian	10,14,16	12	22,24	18,20	5
6.	Menyadari keterbatasan	28,32	26,30	34,40	36,38	4
7.	Menerima sifat kemanusiaan	42,48	44,46	50,52,54	56	5
Jumlah		15	13	18	10	33

B. Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada tanggal 11 Januari 2019, pada 40 mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Komunitas X Surakarta. Pengambilan data dilakukan dengan mengkondisikan subyek didalam suatu ruangan yang berada di Komunitas X Surakarta, kemudian peneliti membagikan berkas yang berisi kuesioner dan bolpoin sejumlah 40 eksemplar. Skala penerimaan diri dan skala makna hidup diberikan kepada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berjumlah 40 subyek. Sebelum mengisi kuesioner, peneliti mengarahkan agar responden mengisi dengan baik dan benar. Skala yang dikembalikan berjumlah 40 eksemplar yang semuanya memenuhi syarat untuk dianalisis.

C. Deskripsi Data Penelitian

4. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data mengenai identitas Subjek yang diperoleh, maka dapat diketahui deskripsi subjek penelitian. Deskripsi ini bertujuan untuk memberikan data tambahan mengenai subjek. Penelitian ini yang menjadi subyek adalah seluruh

mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berada dibawah yayasan Komunitas X Surakarta. Data demografi subyek penelitian dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 3.
Data Demografi Subyek Penelitian

Kategori	Rentang	Jumlah Subyek	Presentase
Umur	37-46	6	17,14%
	47-56	19	54,28%
	57-66	10	28,57%
Berhenti menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK)	2006-2008	23	65,71%
	2009-2011	9	25,71%
	2012-2014	3	8,571%

5. Deskripsi Data Penelitian

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai penerimaan diri dengan makna hidup. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data penelitian masing-masing variabel yang digunakan untuk membandingkan rata-rata empirik dan rata-rata hipotetik.

Perbandingan antara mean empirik dan mean hipotetik menjelaskan mengenai keadaan subjek variabel penelitian. Pada variabel makna hidup diketahui mean empirik lebih tinggi yaitu 30,71 dibanding dengan mean hipotetiknya 22,5. Artinya secara umum subjek memiliki makna hidup yang tinggi. Sedangkan untuk variabel penerimaan diri diketahui bahwa mean empiriknya adalah 110,09 sedangkan mean hipotetiknya adalah 82,5. Artinya subjek memiliki penerimaan diri yang tinggi pula. Tabel deskripsi data penelitian dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 4.
Deskripsi Data Hasil Penelitian

Statistik	Makna Hidup		Penerimaan Diri	
	Hipotetik	Empirik	Hipotetik	Empirik
X maximal	36	36	132	126
X minimal	9	25	33	90
Mean	22,5	30,71	82,5	110,09
SD	4,5	3,083	16,5	6,968

Variabel penelitian pada subyek dikatakan tinggi atau rendah dapat dilakukan dengan kriteria kategorisasi. Gambaran mengenai penerimaan diri dengan makna hidup subyek dalam penelitian ini dapat diperoleh dengan cara mengelompokkan subyek dalam kategori yang ditentukan yaitu, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Penyusunan kategori berdasarkan norma kedua variabel tersebut dengan asumsi bahwa skor subyek untuk masing-masing variabel berdistribusi normal.

Norma kategorisasi dapat dilihat pada tabel 7

Tabel 5.
Norma Kategorisasi Skor Subjek

Kategori	Norma
Sangat Tinggi	$M+1,5 SD \leq X$
Tinggi	$M+0,5 SD, < X \leq M+1,5 SD$
Sedang	$M-0,5 SD, < X \leq M+0,5 SD$
Rendah	$M-1,5 SD, < X \leq M-0,5 SD$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 SD$

Dengan ketentuan sebagai berikut :

X : Skor yang diperoleh subyek pada skala

SD : Standar Deviasi

M : Mean

Tabel 6.
Deskripsi Kategori Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	%
Makna Hidup	Sangat Tinggi	$29,25 \leq X$	24	68,57%
	Tinggi	$24,75 < X \leq 29,25$	10	28,57%
	Sedang	$20,25 < X \leq 24,75$	1	2,857 %
	Rendah	$15,75 < X \leq 20,25$	0	0,0%
	Sangat Rendah	$X \leq 15,75$	0	0,0%
Penerimaan Diri	Sangat Tinggi	$107,2 \leq X$	21	60,00%
	Tinggi	$90,75 < X \leq 107,2$	13	37,14%
	Sedang	$74,25 < X \leq 90,75$	1	2,857%
	Rendah	$57,75 < X \leq 74,25$	0	0,0%
	Sangat Rendah	$X \leq 57,75$	0	0,0%

Berdasarkan kriteria kategorisasi skor subyek, diketahui subyek memiliki makna hidup yang tinggi dengan presentase sebesar 68,57%. Sedangkan penerimaan diri masuk dalam kategori sangat tinggi dengan presentase 60,00%.

D. Analisis Data dan Hasil Penelitian

6. Uji Asumsi

Setelah pengambilan data selesai, maka langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Uji asumsi meliputi uji normalitas, dan uji linieritas dengan menggunakan bantuan program *SPSS 23.0 for Windows release*.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak, sebaran yang normal dapat mengindikasikan bahwa subyek yang dijadikan sampel penelitian dapat mewakili populasi secara statistik sebaran normal yang menunjukkan

bahwa penyebaran data penelitian yang dihasilkan memiliki rentang skor yang seimbang. Perhitungan uji normalitas menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Z*, data dinyatakan normal jika $p > 0,05$.

Hasil uji normalitas sebaran data variabel penerimaan diri memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,635 dengan taraf signifikansi sebesar 0,814 ($p < 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal. Sedangkan variabel makna hidup memiliki nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0,880 dengan taraf signifikansi 0,421 ($p > 0,05$), maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan tergantung memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Tujuan lain dilakukannya uji linieritas adalah untuk melihat apakah titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier antara variabel bebas dan tergantung. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linier jika $p < 0,05$.

Hasil uji linieritas yang dilakukan pada 40 subyek penelitian diperoleh hasil bahwa makna hidup dengan penerimaan diri memiliki $F = 0,820$ dan $p = 0,377$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data tidak linier dan uji linieritas antara makna hidup penerimaan diri tidak dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil tersebut langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data linier pada uji linieritas adalah melakukan *checking the outlier* yaitu membuang data yang terlalu ekstrim atau data pencilan berbeda dengan data yang lainnya. *Checking the outlier* dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows release 23.0*. Setelah dilakukan *checking the outlier* dengan membuang 5 data yang memiliki nilai ekstrim atau berbeda jauh dengan nilai lainnya, jumlah sampel yang berasal dari 40 menjadi 35 sampel penelitian. Hasil uji linieritas yang dilakukan pada 35 subyek penelitian diperoleh hasil bahwa makna hidup dengan penerimaan diri memiliki $F = 15,724$ dan $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa data linier dan uji linieritas antara makna hidup penerimaan diri dapat digunakan untuk memprediksi hubungan antara kedua variabel tersebut. Karena melakukan *checking the outliers* harus menyamakan jumlah data, maka peneliti membuang kedua data variabel yang dianggap berbeda jauh dengan lainnya Hasil perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran.

7. Uji Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dan makna hidup pada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Komunitas X Surakarta. Hasil uji normalitas dan linieritas menunjukkan bahwa data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dilakukan analisis, setelah itu menguji hipotesis dengan teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Pengujian hipotesis menggunakan bantuan program *SPSS 23.0 for Windows Release*.

Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,476 dengan perolehan $p = 0,004$ ($p < 0,05$) antara variabel penerimaan diri dengan variabel makna hidup. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan makna hidup dan hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada lampiran.

E. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, bahwa ada hubungan positif antara penerimaan diri dan makna hidup pada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK). Semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula makna hidup pada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK), dan sebaliknya jika penerimaan diri rendah maka semakin rendah pula tingkat makna hidup mantan Pekerja Seks Komersial (PSK).

Mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) dalam menemukan makna hidup ditentukan oleh kesanggupan seseorang dalam menerima keadaan diri sendiri. Ketika seseorang mampu menerima dirinya dengan baik, sadar akan kekurangan dan kelebihan serta memahami keadaan dirinya maka seseorang tersebut akan memaknai hidupnya. Makna hidup yang dimiliki oleh mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) cukup baik. Mantan PSK mampu merealisasikan perilaku mereka dalam kegiatan sehari-hari yang mengarah kepada aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik, memikirkan masa depan, dan mampu merubah diri kearah yang lebih baik. (Bastaman, 2007), mengemukakan bahwa makna hidup adalah motivasi,

tujuan dan harapan yang ada pada kehidupan setiap orang yang sifatnya sangat personal dan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dialami oleh seseorang.

Seseorang yang memiliki makna hidup yang tinggi akan memiliki motivasi dalam hidup, mempunyai harapan-harapan yang realistis untuk diwujudkan, dan mempunyai tujuan yang jelas. Bastaman (2007) mengemukakan bahwa makna hidup adalah motivasi, tujuan dan harapan yang ada pada kehidupan setiap orang yang sifatnya sangat personal dan dapat berubah-ubah sesuai dengan situasi dan kondisi yang di alami oleh seseorang. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan makna hidup pada Pekerja Seks Komersial (PSK). Seorang mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang memiliki makna hidup yang tinggi memiliki penerimaan diri yang tinggi pula.

Tercapainya makna hidup yang tinggi pada mantan Pekerja Seks Komerisal (PSK) hidupnya akan menjadi terarah dan menimbulkan kebahagiaan, memiliki perasaan diri berharga, dan memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Makna hidup apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan membuat kehidupan seseorang menjadi berarti dan jika berhasil menemukan maka akan merasakan kebahagiaan. (Bastaman, 2007).

Validitas dinyatakan secara empirik oleh suatu koefisien, yaitu koefisien validitas (Azwar,2009). Dalam penelitian ini pengujian tingkat kesahihan alat ukur dilakukan uji validitas yang biasanya digunakan batas $r_{ix} \geq 0,30$. Semua aitem yang memiliki harga atau kurang dari 0,30 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang memiliki daya deskriminasi rendah. Apabila aitem yang memiliki daya

deskriminasi sama dengan atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka peneliti dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya deskriminasi tertinggi. Sebaliknya, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria dari 0,30 menjadi 0,25. Dikarenakan jumlah aitem valid atau aitem baik dalam penelitian ini tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti mempertimbangkan untuk memilih batas kriteria daya deskriminasi aitem atau yang disebut *cronbach alpha* sebesar 0,25.

Uji hipotesis dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara penerimaan diri dengan makna hidup pada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Komunitas X Surakarta. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi parsial (r) sebesar 0,476 dan nilai *Sig* sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Hubungan yang terbentuk antara penerimaan diri dengan makna hidup masuk dalam kategori sedang (Sugiyono, 2010). Penelitian tersebut menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara penerimaan diri dengan makna hidup. Semakin tinggi penerimaan diri maka semakin tinggi pula makna hidup yang dimiliki pada mantan PSK, begitupula sebaliknya semakin tinggi rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula makna hidup yang dimiliki pada mantan PSK.

Diterimanya hipotesa menunjukkan penerimaan diri berpengaruh pada makna hidup pada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Komunitas X Surakarta, meskipun tidak terlalu kuat pengaruhnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sari & Purwaningsih (2012) yang telah melakukan penelitian tentang

hubungan antara kebermaknaan hidup dengan penerimaan diri pada kaum waria di Yogyakarta dengan nilai korelasi sebesar 0,402. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi makna hidup maka semakin tinggi pula penerimaan dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penelitian sebelumnya dilakukan oleh Hariatmi (2010) yang menunjukkan bahwa ketika mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) menemukan makna didalam kehidupannya, ia akan mengalami peningkatan dalam penerimaan diri dan lebih mungkin merasakan emosi-emosi yang menyenangkan seperti cinta dan kebahagiaan. Selain itu, mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) akan merasakan kepuasan dalam hidup, dapat menerima kekurangan dan kelebihan dirinya dan optimis terhadap masa depannya. Artinya semakin tinggi penerimaan diri pada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK), maka semakin tinggi pula makna hidup yang dimiliki oleh mantan Pekerja Seks Komersial (PSK).

Hasil data demografi subyek terdiri dari umur, untuk data umur responden, yang terlihat sebagai mayoritas responden dalam penelitian ini adalah ibu-ibu mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berusia 47-56 tahun sejumlah 19 orang dengan presentase sebesar 54,28%, umur 57-66 tahun sejumlah 10 orang dengan presentase sebesar 28,57%, dan umur 36-47 tahun sejumlah 6 orang dengan presentase sebesar 17,14%. Kondisi tersebut di dukung oleh teori makna hidup oleh Frankl (dalam Gracia, 2007) bahwa menghayati makna hidup berarti seseorang akan mengetahui tujuan hidupnya, bisa mengatasi hampir semua permasalahan yang dihadapinya. Seseorang dalam rentang usia sekitar 47-56 tahun umumnya memiliki perasaan yang mengkarakteristikan orang yang dewasa jika mereka telah

memenuhi tujuannya, sehingga bisa dikatakan kaum dewasa madya memiliki tingkat makna hidup yang cukup tinggi.

Selain itu, di lihat dari data berhentinya mantan Pekerja Seks Komesrial (PSK) yang berada di Komunitas X menunjukkan bahwa, mantan Pekerja Seks Komersial (PSK) yang berhenti pada tahun 2006-2008 sejumlah 23 orang dengan presentase 65,71%, dan berhenti pada tahun 2009-2011 sejumlah 9% dengan presentase 25,71%, kemudian yang berhenti pada tahun 2012-2014 sejumlah 3 orang dengan presentase 8,571%. Kondisi tersebut di dukung oleh teori Hurlock (1991) bahwa usia dewasa madya mempunyai perubahan fisik yang signifikan, mampu menerima dan menyesuaikan perubahan tersebut sehingga mantan PSK yang sudah berusia dewasa madya memutuskan untuk berhenti menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK), di samping itu dewasa madya juga harus menyesuaikan dengan norma sosial maupun keluarga, serta bertanggung jawab penuh dengan kehidupan lansia yang akan dijalaninya.

Berdasarkan deskripsi data hasil penelitian variabel makna hidup menunjukkan mean empirik 30,71 lebih tinggi dibandingkan mean hipotetiknyanya 22,5 yang artinya mantan psk memiliki makna hidup yang tinggi. Sedangkan deskripsi data hasil penelitian penerimaan diri memperoleh nilai mean empirik 110,09 dan mean hipotetiknyanya 82,5. Hal ini menunjukkan mantan psk memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi pula.

Kriteria kategori skor variabel makna hidup termasuk dalam kategori tinggi yaitu dengan presentase 68,57%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu-ibu mantan Pekerja Seks Komersial yang berada di Komunitas X Surakarta memiliki makna hidup yang tinggi, dimana mantan pekerja seks komersial memiliki

tujuan hidup dan sangat paham dengan tujuan hidupnya, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Kriteria kategori skor variabel penerimaan diri termasuk dalam kategori tinggi yaitu dengan presentase 60,00%. Hal tersebut memiliki arti bahwa mantan Pekerja Seks Komersial yang berada di Komunitas X Surakarta memiliki penerimaan diri yang tinggi, dimana sebagian ibu mantan pekerja seks komersial ini memiliki kemampuan dalam menerima kekurangan serta kelebihan yang ada di dalam dirinya sendiri, mampu membaur dengan lingkungan sekitar walaupun pernah memiliki masa lalu yang tidak baik, mampu melakukan pekerjaan dengan mandiri maupun sosial, dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Kelemahan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data hanya berupa kuesioner. Meskipun kuesioner dianggap sebagai cara yang paling mudah, efisien dan ekonomis dalam hal pengumpulan data dalam jumlah yang cukup banyak, namun lebih sulit untuk mendeteksi ketidakjujuran responden dalam menjawab, kesalahpahaman isi kalimat serta tidak ketelitian pengisian kuesioner. Oleh sebab itu untuk memperkuat hasil penelitian ini diperlukan metode lain yang dapat menunjang penggunaan metode kuesioner, misalnya dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara secara langsung dengan responden. Adapun, kelebihan dalam penelitian ini adalah belum adanya penelitian yang meneliti tentang hubungan antara penerimaan diri dengan makna hidup pada mantan Pekerja Seks Komersial (PSK).